

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Al Qur'an adalah firman Allah SWT. yang sengaja diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk (QS. Al Baqarah : 2, 97, 185 dan Ali Imran : 138), sebagai aturan hukum (Al Qur'an, Ar Ra'd : 37), dan pedoman hidup (QS. Al Jatsiyah : 20). Ini berarti setiap manusia terutama yang beriman kepada Allah harus melaksanakan aturan tersebut. Tapi karena yang termuat dalam Al Qur'an itu sangat global, sehingga perlu penjabaran dan penjelasan. Dalam hal ini diserahkan kepada nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan dan menjabarkan Al Qur'an itu. Seperti dalam Firman Allah :

... وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون (الفصل ٤٤)

"... Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (Al Qur'an 16:44) (Depag RI. 1989:408).

Wewenang ini berdasarkan petunjuk/wahyu dari Allah, seperti dalam firman-NYA :

ان هو الا وحى يوحى (النجم ٤)

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."
(Al Qur'an 53:4) (Depag RI. 1989:871).

Dengan demikian, hadits berfungsi sebagai pengukuh, penjelas dan penetap hukum yang tidak ditetapkan dalam Al Qur'an. (Abd Wahab Khallaf, 1977:39-40).

Berdasarkan keterangan diatas, hadits menempati tempat kedua setelah Al Qur'an dalam sumber tasyri' Islami. Oleh karena itu setiap manusia harus melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Berdasarkan firman Allah SWT. :

وما اتكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

"... Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah ...". (Al Qur'an 59:7) (Depag RI. 1989:916).

Pada masa kekacauan politik yang berupa perebutan kekuasaan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sofyan, banyak terjadi pemalsuan hadits yang dilakukan oleh pendukung dari masing-masing pihak untuk lebih menguatkan kedudukan mereka. (Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:77) (Musthafa As Siba'i, 1991:36). Dampak dari kekacauan politik itu, umat Islam terpecah dalam berbagai kelompok yaitu : kelompok pendukung Ali yang terkenal dengan nama Syi'ah, golongan Khawarij yang menentang Ali dan Mu'awiyah, dan golongan jumbuh (golongan pemerintah masa itu). (Hasbi Ash Shiddiqie, 1991:77).

Kelompok-kelompok tersebut berebut pengaruh dikalangan kaum muslimin. Dalam perkembangan selanjutnya muncul golongan Ahl Sunnah Wal Jama'ah sebagai reaksi atas firqah-firqah tersebut. (RS. Abd. Aziz, 1995:11). Golongan ini

kemudian menjadi golongan terbesar disamping syi'ah. Kedua golongan ini berbeda pandangan dalam berbagai hal. Salah satunya adalah pandangan mereka tentang hadits sebagai sumber hukum. Dalam pandangan sunni, hadits itu adalah apa yang diambil dari Nabi saw. Dan suatu hadits dapat diterima jika telah memenuhi kriteria keshahihan baik dalam sanad maupun matn. Sedangkan dalam pandangan syi'i, hadits itu bukan hanya sabda, tindakan dan persetujuan diamnya Nabi saw. saja, tapi juga kata-kata, tindakan dan persetujuan para Imam ma'sum dari golongan mereka. (Murtadha Muthahhari, 1993:144). Selain itu mereka tidak menerima hadits, jika hadits tersebut tidak melalui periwayatan Ahl Bait, meskipun hadits tersebut sudah dianggap shahih oleh golongan sunni.

Masing-masing pihak tetap keras mempertahankan pendapatnya dalam perbedaan tersebut dengan disertai dalil-dalil dan argumen-argumen untuk menyakinkan pendapatnya.

B. Identifikasi masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, bahwa dengan menolak hadits yang diriwayatkan di luar jalur Ahl Bait, berarti telah membuang begitu banyak hadits, karena justru lebih banyak hadits yang diriwayatkan oleh sahabat di luar Ahl Bait. Yang kemudian disampaikan kepada tabi'in dan seterusnya. Karena itu, untuk melengkapi nash-nash hukum yang tidak terdapat dalam Al Qur'an, maka apa yang

bersumber dari para Imam ma'sum dianggap sebagai sunnah yang sejajar dengan hadits Nabi saw. Sebab mereka beranggapan bahwa imam-imam Syi'ah dari keturunan Ali dengan Fatimah ra. mempunyai sifat ma'sum karena mereka mendapat wasiat dari Nabi saw. yang dipandang sebagai wahyu, seperti hadits tsaqalain. Sedang dalam pandangan sunni, ucapan imam itu bukan termasuk hadits/sunnah.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa masalah pokok yang akan dipelajari adalah pandangan golongan sunni dan syi'i tentang hadits sebagai sumber hukum Islam. Kajian ini lebih ditekankan pada masalah sumber hadits dan jalur periwayatannya.

C. Pembatasan masalah.

Masalah di atas perlu adanya pembatasan agar pembahasan tidak meluas. Golongan syi'i yang dimaksud disini adalah syi'ah imamiyah atau itsna 'asy'ariyah. Pembahasan berkisar pada masalah pengertian hadits menurut golongan sunni dan syi'i, sebab terjadinya perbedaan pandangan dalam masalah hadits, dan persyaratan dari masing-masing golongan pada suatu hadits agar dapat diterima sebagai hujjah.

D. Perumusan masalah.

Agar lebih praktis dan operasional, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan golongan sunni dan syi'i tentang hadits sebagai sumber hukum Islam.
2. Syarat-syarat apa saja yang harus terpenuhi pada sebuah hadits agar diterima sebagai hujjah menurut golongan sunni dn syi'i.
3. Dan apa saja titik-titik persamaan dan perbedaan antara kedua golongan tersebut dalam masalah hadits.

E. Tujuan studi.

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, studi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pandangan golongan sunni dan syi'i tentang hadits sebagai sumber hukum.
2. Mengetahui nilai hadits yang dijadikan pegangan berdasarkan kriteria penilaian hadits dari masing-masing golongan.
3. Ingin mengetahui titik persamaan dan perbedaan antara golongan sunni dan syi'i.

F. Kegunaan studi.

Hasil studi ini diharapkan berguna sekurang-kurangnya untuk dua hal :

1. Bagi para mahasiswa yang ingin mempelajari lebih jauh tentang hadits, terutama hadits syi'ah yang cenderung tertutup.
2. Menambah khasanah keilmuan, terutama bidang ilmu hadits.

G. Data-data yang akan dihimpun.

Data-data yang akan dihimpun dalam pembahasan ini secara global dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Data-data mengenai hadits-hadits dari kedua golongan baik mengenai pengertian hadits, ushul hadits dan sebab perbedaan antara kedua golongan tersebut.
2. Data-data mengenai persyaratan hadits maqbul menurut golongan sunni dan syi'i yang meliputi :
 - a. Pesyaratan sanad hadits.
 - b. Persyaratan perawi hadits.
 - c. Persyaratan matn hadits.

H. Sumber Data.

Tulisan ini bersifat deskriptif-komparatif, dengan cara menggali dari sumber pustaka, yang kami bedakan :

1. Kitab hadits :
 - a. Shohihain, karya Bukhari dan Muslim.

b. Al Kafi, karya Al Kulaini.

2. Kitab Ilmu Hadits dan Ushul :

- a. Ushul al Hadits, karya DR. Muhammad Ajaj Al Khatib.
- b. Al Sunnah qabla tadwin, karya DR. Muhammad Ajaj Al Khatib.
- c. Al Sunnah wa makanathua fi al tasyri' Islami, karya Musthafa As Siba'i.
- d. Sejarah dan pengantar ilmu hadits, karya Prof. TM. Hasbi Ash Shiddiqie.
- e. Ilmu musthalah hadits, karya Drs. Moh. Anwar Bc. Hk.
- f. Pengantar ushul figh dan ushul figh perbandingan, karya Murthadha Mutaahhari dan Baqir As Shadr.
- g. Ushul fiqh, karya Abdul Wahab Khallaf.
- h. Ushul fiqh karya Abu Zahrah.
- i. dan kitab-kitab ilmu hadits dan ushul lainnya.

3. Kitab-kitab sunni dan syi'i lainnya yang menunjang :

- a. Islam Syi'iah, karya Allamah Thabathaba'i.
- b. Konsepsi Ahl Sunnah wal Jama'ah dalam bidang aqidah dan syari'ah, karya Drs. RS. Abd. Aziz.
- c. Al Muraja'at, karya Syarafuddin Al Musawi.
- d. Al Bayyinat fi al radd 'ala Abatil Muraja'at, karya Mahmud Az Za'bi.
- e. Islam Madzhab pemikiran dan aksi, karya Ali Syari'ati.
- f. Mengenal Syi'ah, karya Sayyid Ahmad Zein Al Kaff.

g. dan buku-buku Sunni dan Syi'i lainnya.

4. Buku/kitab yang menunjang lainnya :

- a. 40 Hadits telaah Imam Khomeini, karya Imam Khomeini.
- b. Akal dalam hadits-hadits Al Kafi, karya Husein Al Habsyi.
- c. Tarikh Tasyri', karya Khudlori bik.
- d. Tarikh Madzhib al Fiqhiyah, karya Abu Zahrah.
- e. Tafsir al Maraghi, karya Ahmad Musthafa Al Maraghi.
- f. Jami'ul Bayan, karya At Thabari.
- g. At Tibyan fi tafsiri Al Qur'an, karya At Thusi.
- h. Tafsir Al Qur'anul Adhim, karya Ibn Katsir.
- i. dan lain-lain.

I. Tehnik penggalian data.

Karya tulis ini bersifat riset pustaka. Tehnik penggalian data yang kami lakukan adalah dengan cara menelaah dan menganalisa dari sumber-sumber yang ada. Dari hasil telaah dan analisa tersebut kami catat dan diklasifikasikan menurut kerangka yang sudah dirancang sebelumnya.

J. Metode analisa data.

Setelah data terkumpul, akan dianalisa terhadap data-data yang telah terkumpul dengan tahapan sebagai berikut :

1. Metode Induktif : yaitu dengan cara memakai data-data yang bersifat umum yang berkenaan dengan materi pembahasan kemudian dirangkum dan dikumpulkan dalam pembahasan yang bersifat khusus.
2. Metode Deduktif : yaitu data-data yang dipakai pada pembahasan bersifat khusus untuk kemudian dijabarkan secara umum sesuai dengan keperluan pembahasan (penelitian).
3. Metode Kooperatif : merupakan perbandingan antara metode induktif dan metode deduktif.